



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 4792-4805

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran Keluarga dalam Mencegah Perilaku *Bullying* dari Perspektif Iman Kristen

Iwan Setiawan^{1✉}, Yanto Paulus Hermanto², Yohannes Suprandono³

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

Email: iwansetiawaniwa@mail.com^{1✉}

Abstrak

Tindakan *bullying* yang terjadi pada anak-anak remaja saat ini cukup meresahkan dan memiliki angka kejadian yang cukup tinggi. Dampak yang timbul dari tindakan *bullying* ini cukup memprihatinkan, bahkan sampai membuat korban mengakhiri hidupnya. Akibat dari *bullying* ini bisa terjadi pada pelaku maupun korban. Anak yang melakukan *bullying* kebanyakan berasal dari keluarga yang bermasalah. Tujuan penelitian ini adalah ingin memaparkan peran keluarga dalam mencegah perilaku *bullying* dari perspektif iman Kristen. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian literatur yang melibatkan studi pustaka dan buku sebagai referensi utama. Hasil penelitian ini adalah melalui pembinaan iman Kristen dalam keluarga diharapkan anak memiliki pikiran yang dikuasai firman yang membentuk pola pikir mereka dalam berperilaku.

Kata Kunci: *Bullying, Iman Kristen, Peran Keluarga*

Abstract

The bullying that occurs among teenagers today is quite disturbing and has a fairly high incidence. The impact that arises from this act of bullying is quite worrying, even causing the victim to end his life. The consequences of bullying can occur on both the perpetrator and the victim. Most children who bully come from troubled families. This research aims to explore how the family can play a role in preventing bullying behavior from a Christian perspective. The study employs a descriptive qualitative approach, utilizing a literature review through library and book studies for reference. The results of this research study are that through fostering the Christian faith in the family, It is anticipated that children will have minds that are controlled by the Word which shapes their thought patterns in behavior.

Keywords: *Bullying, Christian Faith, Family Role, Djaya Hospital*

PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* atau sekarang dikenal dengan perundungan yang terjadi pada usia anak-anak dan anak remaja sekarang memiliki angka kejadian yang cukup tinggi dan cukup meresahkan serta menjadi masalah sosial dan ini terjadi baik dilingkungan sekitar rumah, tempat tinggal dan di sekolah-sekolah. Kejadian *bullying* akan berdampak kepada korban *bullying* dimana mereka menjadi tidak percaya diri, lebih cenderung untuk mengasingkan diri dan mengalami gangguan kesehatan mental yang sering berakhir tragis dengan mereka mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri akibat perlakuan atau tindakan yang dilakukan terhadap mereka (Nirwasita Zada Paramesti, Rio Nusa Prawira, 2024). Tindakan *bullying* yang terjadi biasanya dilakukan lebih dari satu kali. Dari penelitian sebelumnya pada perilaku *bullying* menyoroti 2 pihak utama yaitu pihak korban dan juga pihak pelaku. Asal dari pelaku *bullying* ini bisa dari macam-macam latar belakang, termasuk pelaku jenis kelamin perempuan atau laki-laki, usia tua atau muda dan memiliki status paling kuat dan punya kekuasaan yang tinggi. Sebaliknya, korban *bullying* umumnya adalah pihak yang lebih lemah dan cenderung tidak mampu membela diri ketika mengalami perundungan. Dampak dari *bullying* terutama dirasakan oleh korban, yang mengalami konsekuensi serius seperti gangguan mental, kecemasan yang berlebihan, takut terhadap yang lain, depresi, gelisah penurunan prestasi, masalah kesehatan fisik dan berbagai masalah lainnya (Wahani et al., 2022).

Data dari Unicef mengatakan, anak-anak yang paling rentan menjadi korban perundungan adalah mereka yang lebih lemah, dari kelompok masyarakat yang terabaikan, anak dari keluarga dengan pendapatan rendah, anak-anak dengan penampilan lain, dan penyandang disabilitas (Nabilla Suci Darma Jelita1 et al., 2021).

Karena maraknya kasus *bullying* yang terjadi dimana-mana maka National Mental Health and Education Center pada tahun 2004 menemukan tindakan *bullying* kebanyakan

terjadi di lingkungan sosial dan di kalangan siswa dengan angka kejadian mencapai angka 30% dan terus alami kenaikan dari tahun ke tahun. Tercatat di Indonesia angka kejadian *bullying* antara siswa lewat bentuk penindasan dalam berbagai variasi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia dengan data tahun 2012 mencatat bahwa terjadi 87,6% kasus *bullying* di sekolah yang dilakukan oleh para guru, teman kelas, maupun teman dari kelas yang berbeda (Adoe & Atty, 2023).

Dalam perkembangan selanjutnya, *bullying* terus mengalami peningkatan, dari catatan yaitu di tahun 2022 Komisi Perlindungan Anak Indonesia mendata 226 kasus *bullying*, kekerasan fisik, dan psikis. Jumlah tersebut terus melonjak hingga 1.138 kasus menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada tanggal 13 Februari 2023. Peningkatan kasus *bullying* di Indonesia menimbulkan kekhawatiran terhadap kesehatan mental anak di masa depan. Meskipun *bullying* menyebabkan rasa prihatin kepada korban karena luka yang dialami, tetapi bagaimana pun juga pihak pelaku pun harus ditolong sebab dengan tindakannya ia mengorbankan masa depannya sendiri melalui karakternya yang buruk (Adoe & Atty, 2023).

Bullying merupakan tindakan negatif yang didesak oleh emosi yang kuat dilakukan dengan bermacam-macam tindakan mulai dari kekerasan pada fisik, emosi yang berlebihan, penggunaan kata-kata yang sangat kasar sampai pada menyebarkan foto-foto yang tidak senonoh.

Anak yang melakukan tindakan *bullying*, menurut Muhammad Chaidar dkk kebanyakan bermasalah dengan keluarga mereka. Faktor ketidakharmonisan sebuah keluarga bisa menjadi penyebab dari tindakan *bullying*. Sebuah rumah tangga yang sering melakukan tindakan kekerasan, dimana orang tua yang sering memberikan hukuman berlebihan kepada anaknya menyebabkan anak-anak mudah meniru tindakan tersebut dan memperlakukan tindakan yang sama kepada orang lain. Pembullying juga dapat disebabkan oleh karena adanya tradisi senior dan junior di sekolah-sekolah, dimana sang senior lebih berkuasa terhadap lingkungan sekolah tersebut. Ketika seorang senior berbicara atau bertindak, maka junior hanya bisa mematuhi dan mengikuti peraturan yang ada (Chaidar & Latifah, 2024).

Pengaruh negatif dari *bullying* tersebut akan memberikan rasa tidak aman yang berkepanjangan bagi para korban. Guna mengurangi tindakan penyimpangan *bullying* ini kebutuhan akan peran pendidikan moral sangat penting terutama pada pendidikan karakter seseorang untuk mengatasi kasus *bullying* khususnya dilingkungan sekolah. Inilah pentingnya pendidikan moral untuk mengajarkan nilai nilai etika, sehingga peserta didik dapat menghindari segala bentuk penyimpangan (Laksono M. A Gumelar, 2022).

Selain pendidikan yang didapat disekolah, orang tua dalam keluarga juga harus memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Orang tua perlu terus memperbarui pengetahuan dan wawasan mereka tentang fenomena *bullying* ini, terutama dengan berkembang pesatnya platform media sosial serta teknologi informasi yang makin mudah diakses oleh anak-anak. Namun banyak orang tua yang tidak memperhatikan hal ini karena berbagai faktor, seperti kesibukan bekerja, kekurangan pengetahuan orang tua dalam mendidik anak, dan komunikasi keluarga yang tidak memadai yang mengakibatkan mereka kurang memperhatikan sikap dan karakter anak-anak mereka (Najwa et al., 2023).

Keluarga memainkan peran yang krusial dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, sebagai sosialitor utama yang memberikan dampak besar melalui pola asuh, kasih sayang, pendidikan rohani dan berbagai kesempatan yang disediakan. Tentunya untuk memenuhi berbagai kebutuhan social, biologis dan psikologis keluarga harus melaksanakan fungsinya secara efektif dengan melibatkan peran aktif setiap anggotanya untuk menjaga integrasi keluarga. Keluarga yang tidak berfungsi secara optimal akan memberikan dampak atau pengaruh kepada anak, sehingga membuat mereka akan lebih mudah mendapatkan berbagai masalah, contoh seorang bapak yang longgar atau ibu yang cenderung diatur oleh si anak (Sani Utami, Rinaldi, 2020).

Selain pendidikan disekolah yang memegang peranan untuk mencegah perilaku *bullying* pada anak remaja, penulis dalam penelitian ini ingin menunjukkan peran keluarga dalam mencegah anak untuk menjadi pelaku pembullying menurut iman Kristen.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna. (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying

Bullying atau perundungan pertama kali digunakan pada tahun 1530 dengan arti "sweetheart" dan bisa ditujukan kepada siapa saja, baik pria atau wanita. Tetapi, pada sekitar

abad ke-17 makna nya mengalami pergeseran dan kata "bully" mulai digunakan untuk merujuk pada bentuk pelecehan. Di Amerika Serikat kata "bully" sering diasumsikan dengan Theodore Roosevelt dan bully pulpitnya sebagai bentuk kritikan. Perundungan adalah tindakan yang dilakukan oleh pribadi atau kelompok dengan menggunakan kata-kata dan tindakan secara intens dan berulang terhadap orang lain, yang menyebabkan tekanan. Perilaku ini biasanya dilakukan oleh mereka yang punya pengaruh atau kekuatan lebih besar terhadap korban. Perundungan berbeda dari konflik pribadi atau perkelahian antara dua orang (Ghyne Amanda, 2023).

Contoh tindakan yang termasuk dalam kategori *bullying* atau perundungan meliputi pengucilan, tindakan yang tidak menyenangkan terhadap seseorang, memberikan tatapan tidak sopan, berlaku kasar, memanggil dengan nama yang mengganggu, menggoda dengan perbuatan yang negatif, menyebarkan gosip atau kebohongan, melecehkan seseorang berdasarkan ras, jenis kelamin, agama atau keterbatasan fisik serta mental, serta memanfaatkan kekuasaan jabatan untuk kepentingan pribadi (Ghyne Amanda, 2023).

Tindakan perundungan dapat dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya:

- a. Perundungan fisik meliputi memberikan pukulan, mencekik leher, meninju ke tubuh lawan, melakukan tendangan, gigitan, mengapit dengan tangan, mencakar wajah, merusak dan penghancuran barang-barang milik anak yang menjadi korban (Chaidar & Latifah, 2024).
- b. *Bullying* verbal atau dengan kata-kata dapat meliputi pemberian panggilan yang merendahkan, celaan, mengadu domba, menceritakan hal yang tidak benar, kritikan pedas, penghinaan, serta pernyataan-pernyataan dengan nuansa ajakan atau perlakuan tidak pantas secara seksual baik secara langsung maupun tidak langsung seperti melalui telepon, email (Laksono M. A Gumelar, 2022).
- c. *Bullying* Relasional mencakup perilaku-perilaku yang tidak terlalu nampak seperti tatapan yang liar, kedipan mata, tarikan napas, bahu yang berguncang, meledek, tertawa menghina, dan bahasa tubuh yang tidak sopan (Abdullah & Ilham, 2023).
- d. *Cyber Bullying* terjadi ketika korban menerima hal negatif dari pelaku *bullying* melalui pesan singkat, pesan whatsapp, pesan di internet dan platform media sosial lainnya (Abdullah & Ilham, 2023).

Faktor-faktor terjadinya *pembullying*

Pembullying terjadi bukan tanpa adanya sebab, ada beberapa alasan orang untuk melakukan pembullying entah dikarenakan dendam, kepuasan atau berbagai hal lain yang

tidak dijelaskan secara langsung. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan penyebab *bullying* salah satu penyebabnya adalah dari kondisi keluarga yang bermasalah.

Keluarga adalah agen sosialisasi yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, sehingga tumbuh kembang dari anak sangat bergantung pada peran dan fungsi keluarga. Peran dan fungsi orangtua dalam pengasuhan sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Anak-anak yang terlibat dalam perundungan di sekolah sering kali berasal dari keluarga yang kurang perhatian, terlalu bebas, atau memiliki pola pengasuhan yang otoriter dan tidak harmonis, termasuk sering terlibat dalam konflik hebat di depan anak (Ririn, 2024).

Pada rumah tangga yang kurang harmonis, wali yang ekstrem menolak anak mereka ke arah ekstrem, suasana rumah yang penuh tekanan, permusuhan serta agresi, serta anak yang selalu melihat pertengkaran orang tua mereka, mereka akan belajar memiliki "kekuasaan membenarkan berperilaku menyerang, dan bahwa perilaku menyerang dapat meningkatkan kekuasaan seseorang", jika perilaku percobaannya tidak mempunyai konsekuensi lingkungan yang jelas. Disini timbul peluang anak melakukan perbuatan melecehkan (Siagian et al., 2023).

Penelitian lain menunjukkan anak laki-laki yang melakukan perundungan di usia 14 tahun masih terlibat perundungan saat menginjak usia 32 tahun. Dalam sebuah penelitian ditemukan, bahwa 60% dari anak-anak rentang usia 12 sampai 15 tahun yang sering melakukan *bullying* pernah satu kali terlibat tindak kriminal saat menginjak usia dewasa dan 35% sampai 40% pernah terlibat lebih dari satu kali tindak kriminal (Adeo & Atty, 2023).

Menurut Chaidar dkk, *bullying* terjadi oleh karena kondisi rumah tangga yang tidak serasi, orang tua yang selalu bertengkar, sikap orang tua yang terlalu memanjakan anak, menghukum anak secara berlebihan, situasi rumah tegang atau stress, agresi serta sering mengadakan permusuhan. Kemudian peraturan didalam rumah yang terlalu disiplin, pola asuh yang otoriter, membuat anak mengamati dan meniru sehingga melampiaskan terhadap teman-temannya (Chaidar & Latifah, 2024).

Penyebab munculnya perilaku *bullying* juga disebabkan kurangnya perhatian dari orang tua akibat buruknya jalinan komunikasi antara orang tua sehingga terjadi verbal *bullying* sebagai pelampiasan dari si anak karena penat kurang perhatian, *bullying* juga terjadi dari orang tua yang bercerai sehingga anak tidak mendapat perhatian yang cukup, anak merasa tidak disayang dan disingkirkan, anak merasa tidak dimengerti oleh orang tuanya, sehingga menimbulkan kekecewaan (Nasution & Hasibuan, 2015).

Hasil Analisa korelasi yang dilakukan oleh Sani Utami dkk, memberikan hasil adanya hubungan tidak baik dan signifikan antara fungsi keluarga dan perilaku perundungan.

Semakin rendah fungsi keluarga, semakin tinggi tingkat perilaku perundungan dan sebaliknya, semakin tinggi fungsi keluarga, semakin rendah tingkat perilaku perundungan (Sani Utami, Rinaldi, 2020).

Guna mencegah dan mengatasi terjadinya perilaku *bullying* upaya pencegahan serta penanganannya perlu dilaksanakan. Pada penelitian sebelumnya pencegahan dalam keluarga dilakukan meliputi peningkatan ketahanan keluarga dan penguatan pola asuh. Ini termasuk penanaman nilai-nilai rohani dan ajaran tentang kasih sayang bagi sesama, menciptakan lingkungan penuh kasih sejak awal, menunjukkan cara berhubungan di antara anggota keluarga, memperkuat rasa percaya diri anak, menumbuhkan keberanian, ketegasan, serta mengasah keterampilan sosial. (Abdullah & Ilham, 2023).

Namun menurut Jatmiko esensi keluarga juga terkait dengan kebenaran firman yang berhubungan dengan adanya Tuhan sebagai Sang Pencipta, relasi Tuhan dengan umat, serta tujuan-Nya bagi manusia (Jatmiko, 2018). Sebab itu, peran dan fungsi keluarga sangat krusial dalam iman Kristen. Keluarga berfungsi sebagai "sekolah" dimana anak-anak belajar tentang karakter dan arti Alkitabiah yang harus mereka imani. Alkitab menetapkan standard untuk hubungan diantara anggota keluarga, sehingga menjadikannya sebagai "lingkungan" ideal bagi pembangunan karakter anak (Preskila & Jatmiko, 2020).

Peran Keluarga Kristen Dalam Mencegah *Bullying*

Tak dapat dibantah bahwa keluarga merupakan wadah iman pertama bagi setiap anggotanya. Firman dalam Alkitab banyak memberikan bukti bahwa pusat dan tempat kehidupan bagi para orang beriman itu adalah dalam keluarga. Komunitas di rumah harus mendapat perhatian penting untuk keluarga Kristen dalam rangka mengembangkan dan memperkuat iman (Dr Purim Marbun, M.Th., 2022).

Ardijanto menguraikan dua aspek utama terkait keluarga dan kehidupan iman, yaitu di keluarga ialah tempat persekutuan fisik sekaligus spiritual. Keluarga merupakan wadah persekutuan yang paling mendasar dengan hubungan yang kokoh dan berkembang secara alami. Selain berfungsi sebagai lingkungan pendidikan dan bimbingan dalam berbagai aspek (tidak hanya disiplin dan karakter) keluarga juga memegang peran penting dalam membentuk nilai-nilai rohani. (Ardijanto, 2010)

Dalam pengertian persekutuan disini selain hubungan atau relasi antara ayah, ibu dan anak adalah persekutuan iman dimana yang paling pertama dalam keluarga adalah mengaplikasikan kehidupan beriman. Orang tua harus mengajarkan bagaimana percaya kepada Kristus serta dapat menceritakan hal-hal yang intim dengan Tuhan tidak saja secara formal tetapi atas pengalaman hidup sehari-hari (Dr Purim Marbun, M.Th., 2022).

Dalam Alkitab, terdapat banyak ayat yang menjadi dasar teologis mengenai tugas orang tua dalam memberikan didikan kepada anak. Misalnya, dalam Ulangan 6:4-9, Tuhan memerintahkan orang tua untuk dengan sungguh-sungguh mengajarkan iman mereka kepada anak-anak mereka. Keluarga Israel diberi tanggung jawab untuk mendidik generasi penerus mereka secara turun menurun, dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Tugas utama ini sangat krusial karena Allah memberikan pesan ini kepada keluarga. Keluarga dipilih oleh Tuhan sebagai lembaga pertama yang melaksanakan pendidikan secara mendalam, dengan dasar hubungan antara ayah dan ibu kepada anak (Dr Purim Marbun, M.Th., 2022).

Dalam sudut pandang kekristenan *bullying* adalah hal yang tidak diperbolehkan dan merupakan tindakan jahat yang menjatuhkan karakter seseorang dan Tuhan sangat melawan setiap orang yang berbuat kejahatan ini dan *bullying* adalah suatu perbuatan yang melanggar firman Allah. Tuhan memerintahkan agar kita menjaga lidah dan bibir dari setiap perkataan-perkataan yang jahat, berbuat baik, menciptakan rasa damai seperti yang tertulis dalam Mazmur 34:13-16 (Zai & Marampa, 2023). Untuk mengatasi kemrosotan perilaku yang tidak terpuji ini, tugas orang tua seperti yang tertulis dalam Efesus 6:1-4 adalah melakukan pembinaan rohani di keluarga untuk menuntun setiap anggota keluarganya lewat nasehat, ajaran didikan supaya anak-anak memiliki cara berpikir yang dituntun oleh firman Tuhan, sehingga membentuk cara pikir mereka dalam berperilaku.

Hal-hal yang dapat diambil orang tua untuk mencegah perundungan pada anak sesuai dengan ajaran firman adalah:

a. Menanamkan Sikap Kasih

Perlu ditanamkan pada anak sikap belajar mengasihi Tuhan dan sesama dari dalam rumah karena anak tidak mungkin mengikuti perbuatan kasih dari orang lain. Dalam hal ini kasih yang mengajarkan kedisiplinan, yang tidak hanya mengabdikan setiap keinginan dari si anak. Mereka akan mudah melihat dan mencontoh kasih daripada orang tua mereka yang mengajarkan kedisiplinan seperti yang terdapat di firman Allah Ibrani 12:6, bahwa Allah menghajar orang yang di kasihi-Nya (Hartono, 2014).

Matius 22:37-39 berkata, agar kita mengasihi Allah dengan segenap hati dan jiwa dan juga mengasihi sesama seperti diri sendiri. Diharapkan orang tua mampu memberikan pengertian anak-anak mereka mampu mengasihi diri sendiri seperti mereka mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama. Juga dalam 1 Kor 16:14 mengajarkan sikap dari sesama anggota keluarga agar membiasakan diri dalam melakukan segala sikap, perbuatan dan tindakan terutama diluar rumah dilakukan semuanya dalam kasih. Sehingga diharapkan

anak yang mampu mengasihi akan memberikan hal positif bagi teman-temannya dan lingkungan sekitarnya (Zai & Marampa, 2023).

Hal utama untuk anak kristen adalah mempelajari cara mengasihi Tuhan dan sesama. Dalam hal meniru dan melihat, seorang anak tak mungkin meniru dari kasih orang lain, tetapi akan mengikuti sikap-sikap dari kasih kedua orangtuanya. Oleh karena itu orang tua harus memperlihatkan sebanyak mungkin perbuatan kasih kepada Tuhan, anak-anak dan sesama, bukan mengasihi diri sendiri, sehingga bagi anak akan menimbulkan rasa empati yang kuat untuk mengurangi kecenderungan menyakiti orang lain (Hartono, 2014).

b. Memberikan teladan di dalam perkataan dan perbuatan

Wadah awal untuk membentuk perilaku yang baik pada anak ialah melalui contoh keteladanan. Baik tidaknya karakter seorang anak dipengaruhi oleh keteladanan. Akibat kurangnya pembentukan karakter sejak dini akan terjadi degradasi moral dan penurunan moral mereka menjelang dewasa (Juwita & Yunitasari, 2024).

Oleh karena itu menurut Sri Dwiharti sikap tindakan dari orang tua Kristen yang dapat menjadi contoh kepada anak-anak sejak dini antara lain, sikap dalam berkata-kata, yaitu orang tua harus bisa memberikan model perkataan yang baik dalam berbicara kebenaran, memberi semangat, motivasi dan membangun mental anak. Orang tua juga memberikan keteladanan berperilaku yaitu dengan melakukan contoh tindakan yang diberikan kepada anak-anak mereka. Hal ini akan berdampak dalam kehidupan anak dalam keseharian mereka (Harti, 2023).

Ayat-ayat firman Tuhan berkata dalam 1 Korintus 4 : 1, Filipi 3: 17 berbicara tentang keteladanan. Hendaknya orang tua dapat memberikan perilaku yang baik dalam kata-kata dan tindakan, serta berkomunikasi dan bertindak dengan sikap ramah, saling menghargai, adil antara suami dan istri, sehingga anak-anak dapat meneladani setiap perkataan dan perbuatan orang tua mereka dan bertindak dalam pergaulan mereka dengan penuh hikmat (Zai & Marampa, 2023).

Yang dimaksud keteladanan adalah mengembangkan nilai moral anak sejak awal perkembangannya seperti bersikap atau berperangai baik dengan teman, orang-orang lain di lingkungan masyarakat. Sehingga dapat dipahami, bahwa memberikan teladan adalah metoda yang paling ampuh untuk mempersiapkan sikap sosial dan akal sehat yang baik dalam mencegah *bullying* (Harti, 2023).

c. Mengajarkan Sikap Pengendalian Diri

Sikap pengajaran orang tua yang penuh otoriter dengan memberi hukuman saat anak melakukan kesalahan, selalu memaksakan kehendak, tidak mau menerima masukan dan

suka memaksakan kehendak dalam perbedaan akan berakibat anak tidak segan-segan akan melakukan perbuatan kekerasan dalam pergaulan dengan teman-temannya (Rahajeng, 2022).

Kasih berhubungan dengan menghajar atau kedisiplinan. Kedisiplinan berarti memiliki sikap pengendalian diri. Amsal 18:21; 25:28 mengatakan orang yang tidak bisa mengendalikan diri itu ibarat lidah yang mengendalikan seseorang dan seperti kota yang runtuh temboknya. Orang tua harus mengajarkan pengendalian diri dalam segala hal seperti yang terdapat di dalam 1 Korintus 9:25; sehingga menjadikan anak mampu menguasai diri yang akan memberikan dampak bagi pergaulan bersama-sama teman disekolah, guru maupun orang tua. Karena anak yang dapat mengendalikan diri akan lebih mudah menyesuaikan dengan lingkungan serta memahami nilai-nilai, norma serta aturan yang berlaku (Hartono, 2014).

Seorang anak yang memiliki pengendalian diri yang buruk dapat menyebabkan seseorang melakukan *bullying*, karena mereka lebih mudah terpicu emosi dan cepat frustrasi, yang pada gilirannya dapat memicu perilaku menyimpang yang berpotensi membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Tetapi anak yang memiliki pengendalian diri yang baik akan mampu menjaga tingkah laku, sikap serta tidak tergesa-gesa untuk melakukan tindakan. (Fairuz & Rinaldi, 2021)

d. Menanamkan Sikap Taat Kepada Tuhan

Menjadikan Kristus sebagai kepala keluarga yang menjalankan ajaranNya sebagai tuntunan hidup berkeluarga adalah dasar dari sebuah keluarga Kristen. Sikap ini akan memancarkan nilai-nilai kekristenan dalam hidup sehari-hari. Keharmonisan keluarga yang terbentuk akan menciptakan interaksi sosial yang harmonis dengan lingkungan didalam dan diluar keluarga Kristen (Nababan, 2019).

Sesuai dengan Mazmur 78:7-8 ayat ini mengajarkan anak-anak untuk mentaati Allah dimana merupakan peran penting orang tua dalam menolong anak-anak untuk menciptakan keimanan mereka sendiri. Setelah mereka mengembangkan keimanannya, mereka akan didorong untuk menjadi pribadi yang patuh kepada Tuhan. Oleh karena itu, selama mereka berada di rumah, mereka harus mendapatkan bimbingan yang konsiten mengenai cara menjaga keimanan dan ketaatan kepada Tuhan (Dr Purim Marbun, M.Th., 2022). Secara Alkitabiah bila anak mengindahkan ajaran Yesus melalui ketaatan, maka akan tertanam nilai kehidupan seperti empati,jujur, adil, bertanggung jawab, saling menghormati, sehingga masalah perundungan dapat dikendalikan.(Rahmelia et al., 2023)

e. Membangun Karakter Cinta Damai

Sikap cinta damai adalah suasana dimana pertentangan, konflik dan perselisihan tidak terjadi. Hal ini sering terjadi didalam pergaulan anak-anak dimana tindakan mengejek, mengucilkan teman-teman mengakibatkan pertengkaran dan pertentangan terjadi. Bila pemahaman ini dibiarkan, maka akan menimbulkan karakter yang buruk bagi sianak. Peran orang tua diharapkan mampu mengajarkan tentang damai sejahtera yang berasal dari diri sendiri seperti terdapat di Kolose 3:15, dan mengejar hal-hal yang membawa kedamaian dan saling membangun, seperti yang tercantum di Roma 14:19. Seorang anak perlu merasakan kedamaian dimanapun ia berada, meskipun dalam situasi yang kurang menyenangkan baginya (Zai & Marampa, 2023) Serta dapat melindunginya dari konflik yang bisa berujung pada pertengkaran atau *bullying*, dan membantu menghargai setiap perbedaan dalam masyarakat, baik terhadap pribadi maupun kelompok lain, ketimbang hanya fokus pada diri sendiri dan kelompoknya (Ramadhanti, 2022).

Menurut Sabbihisma Maydita Dewantari dkk pendidikan karakter cinta damai dikeluarga akan menciptakan rasa nyaman, peduli, berbelas kasih terhadap lingkungan dan masyarakat lain sehingga mencegah tindakan *bullying* terjadi (Dewantari et al., 2023)

Jadi untuk mencegah agar anak tidak terlibat dalam perundungan, dibutuhkan tanggung jawab dan perhatian lebih dari keluarga, terutama para orang tua dalam menuntun, mengajarkan, membimbing, dan memotivasi anak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran firman Allah.

SIMPULAN

Tindakan *bullying* adalah hal yang bertentangan dan melanggar firman Tuhan. *Bullying* mengakibatkan banyak dampak negatif bukan hanya bagi korban tetapi juga untuk pelaku. Anak yang melakukan tindakan *bullying* kebanyakan bermasalah di dalam keluarga. Keluarga yang serasi merupakan keluarga yang dapat menjalankan perannya dengan baik salah satunya melalui didikan kerohanian dalam keluarga. Peran keluarga adalah melakukan tugas-tugas pembinaan rohani dengan tujuan pendewasaan iman dari setiap anggotanya. Menghadapi penurunan iman, moral dan karakter dalam kehidupan manusia, pembinaan rohani menjadi hal yang sangat penting. Dalam konteks keluarga, pembinaan rohani berfungsi untuk memastikan bahwa setiap bagian keluarga dan jemaat hidup menurut firman Tuhan, sehingga anak yang pikirannya dikuasai oleh firman Tuhan, akan membentuk cara berpikir mereka dalam berperilaku.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.37905/dikmas.3.1.175-182.2023>
- Adoe, O., & Atty, S. D. (2023). Mengatasi Masalah Bullying di Kalangan Remaja Melalui Konseling Kristen. *Jurnal Teologi Injili*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.55626/jti.v3i1.49>
- Ardijanto, D. B. K. (2010). KELUARGA KRISTIANI: LAHAN DAN SUBYEK PENDIDIKAN DASAR TENAGA MISIONER GEREJA. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 323–333. <https://doi.org/10.34150/jpak.v4i2.107>
- Chaidar, M., & Latifah, R. A. (2024). Faktor – Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 2(3). <https://doi.org/10.57096/lentera.v2i3.99>
- Dewantari, S. M., Humairah, H., & Kharisma, A. I. (2023). Analisis Penyebab Tindakan Bullying dengan Pendidikan Karakter Cinta Damai di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.700>
- Dr Purim Marbun, M.Th. (2022). Peran Gereja dan keluarga dalam Pembinaan Rohani Jemaat (Vol. 1, pp. 44–53). Andi offset Yogyakarta.
- Fairuz, F. J., & Rinaldi, R. (2021). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Di SMP “X” Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 558–565. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.981>
- Ghyna Amanda. (2023). Stop Bullying, A-Z Problem dan solusinya (Vol. 3). Cemerlang Publising.
- Harti, S. D. (2023). Keteladanan Orang Tua dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5369–5379. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5191>
- Hartono, H. (2014). Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.22>
- Jatmiko, B. (2018). Teologi Keluarga: Kajian Terhadap Kejadian 1-3 Sebagai Dasar Pemahaman Esensi Keluarga Kristen. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 6(2), 83–103.
- Juwita, T., & Yunitasari, S. E. (2024). Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), Article 6. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10654458>
- Laksono M. A Gumelar, 1812011232. (2022, August 15). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB ANAK MELAKUKAN KEJAHATAN PERUNDUNGAN DI DALAM LEMBAGA

- Nababan, D. (2019). KELUARGA KRISTEN SEBAGAI KELUARGA ALLAH. *Jurnal Christian Humaniora*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.46965/jch.v3i1.115>
- Nabilla Suci Darma Jelita¹, , lin Purnamasari², & , dan Moh. Aniq Khairul Basyar. (2021). DAMPAK BULLYING TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK (2). 11(2), Article 2.
- Najwa, L., Aryani, M., Suhardi, M., Purmadi, A., & Garnika, E. (2023). SOSIALISASI PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING MELALUI EDUKASI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PELIBATAN ORANG TUA. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.51878/community.v3i1.2330>
- Nasution, H. I. S., & Hasibuan, W. F. (2015). Penyebab Verbal Bullying di Kalangan Siswa SMP IT Ulil Albab Batam. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.33373/kop.v2i2.307>
- Nirwasita Zada Paramesti, Rio Nusa Prawira. (2024). Peran Negara, Masyarakat, dan Keluarga untuk menanggulangi Bullying dalam Perspektif Hukum Perlindungan Anak. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 1(4), Article 4.
- Preskila, E., & Jatmiko, B. (2020). Keluarga Harmonis berdasarkan Kolose 3:18-21 dan Pengaruhnya terhadap Etika Pergaulan Anak. *Didache: Journal of Christian Education*, 1(2), 153. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i2.345>
- Prof Dr Sugiyono. (2022). *Metodologi Penelitian. Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Rahajeng, L. (2022). Psikologi pendidikan agama kristen dalam keluarga yang berkarakter. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i2.46>
- Rahmelia, S., Prihadi, S., & Nopitha, N. (2023). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Melalui Pendekatan Norma Agama dan Perubahan Perilaku dalam Mengatasi Bullying Antar Siswa di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.142>
- Ramadhanti, L. R. (2022). Pengembangan Instrum Karakter Cinta Damai Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 6(2), Article 2.
- Ririn, Y. A. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Bullying. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/jedu.v1i2.10>
- Sani Utami, Rinaldi. (2020). HUBUNGAN FUNGSI KELUARGA DENGAN PERILAKU

BULLYING PADA SISWA DI SMP NEGERI 3 BUKITTINGGI. Universitas Negeri Padang.

Siagian, D. S., Sidabutar, I. S. T., Lumbantoruan, M. V., & Pasaribu, A. G. (2023). Peran Konseling Kristen Dalam Pemulihan Korban Bullying Terhadap Anak SMA 1 Sipoholon Tahun 2023. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11944–11956.

Wahani, E. T., Isroini, S. P., & Setyawan, A. (2022). Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), Article 1.

Zai, S., & Marampa, E. R. (2023). Edukasi Bullying Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Kristen. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.183>.